

RELEVANSI KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT EKSISTENSIALISME DI ABAD 21

Musfirah*¹, Ismail².

¹Pendidikan Biologi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

²Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri
Makassar

*Corresponding Author: musfirahfrh012@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang oleh Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis pembelajaran dan pendidikan abad 21 di Indonesia. Inti dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar, yaitu konsep yang dibuat agar peserta didik bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Kurikulum merdeka mulai diterapkan di Indonesia pada tahun 2022. Kurikulum ini masih tergolong baru sehingga perlu kajian dari berbagai perspektif tentang penerapan merdeka belajar ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka yang di terapkan di Indonesia saat ini relevan dengan perspektif filsafat eksistensialisme. Pada hakikatnya pendidik bukan lagi satu-satunya sumber ilmu, pendidik lebih ditekankan sebagai fasilitator untuk mendampingi peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Dengan demikian diharapkan tercipta suasana saling mendukung dalam pembelajaran, menciptakan kebahagiaan dan rasa nyaman dalam belajar sehingga kedepannya tujuan pendidikan dapat terwujud dan kualitas pendidikan di Indonesia terus meningkat.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Pendidikan Abad 21, Eksistensialisme

Abstract

The Merdeka Curriculum is a curriculum designed by the Ministry of Education and Culture to overcome the learning crisis and 21st Century Education in Indonesia. The essence of the independent curriculum is independent learning, which is a concept created so that students can explore their respective interests and talents. The independent curriculum will begin to be implemented in Indonesia in 2022. This curriculum is still relatively new so it needs to be studied from various perspectives regarding the implementation of independent learning. This research uses a qualitative research method based on library research. The results of this research reveal that the independent curriculum currently being implemented in Indonesia is relevant to the perspective of existentialism philosophy. In essence, educators are no longer the only source of knowledge, educators are more emphasized as facilitators to accompany students to discover and develop their potential as optimally as possible. In this way, it is hoped that an atmosphere of mutual support in learning will be created, creating happiness and a sense of comfort in learning so that in the future educational goals can be realized and the quality of education in Indonesia continues to improve.

Keywords : The Merdeka Curriculum, 21st Century Education, Existentialism

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting penunjang suatu bangsa. Melalui pendidikan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bertanah air dapat

terpenuhi dengan baik sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa maka semakin maju pula bangsa tersebut. Melalui pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas intelektual, keterampilan, dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang (Wijaya et al., 2016; Istiarsono, 2016). Semua bangsa berlomba-lomba untuk memperbaiki kualitas dan sistem pendidikannya. Begitu pula di Indonesia berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU Sisdiknas, 2003:2). Sedangkan menurut Kristiawan, dkk (2018) pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi manusiawi dari para peserta didik, baik berupa fisik dan cipta maupun karsa agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi bagi perjalanan kehidupan.

Pendidikan yang berkualitas yaitu yang mampu mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang RI Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perkembangan dunia kini tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu negara (Kanematsu & Barry, 2016).

Pada saat ini, Indonesia dihadapkan dengan beragam permasalahan pendidikan di abad 21 ini, dan masalah ini memerlukan perhatian yang serius. Salah satu permasalahan utama yaitu relevansi dan kualitas kurikulum pendidikan. Banyak kurikulum yang masih ketinggalan zaman dan tidak mampu menjawab kebutuhan zaman yang cepat berubah serta kurang mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, terdapat ketimpangan antara kurikulum di daerah perkotaan dan pedesaan, yang mempengaruhi kesempatan siswa untuk mendapatkan pendidikan yang seimbang. Berdasarkan data yang ada pada tes PISA 2018, terdapat 70% siswa usia limabelas tahun memiliki angka skor dibawah kompetensi minimum untuk membaca. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran selama kurun waktu 20 tahun terakhir.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan membuat perumusan kurikulum yang baik. Kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum memuat panduan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Fatirul & Walujo (2022) menyatakan kurikulum sebagai rencana pembelajaran adalah suatu program pendidikan

yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Program yang dirancang berisikan berbagai kegiatan yang dapat menunjang proses belajar peserta didik, sehingga timbul perubahan dan perkembangan baik dari tingkah laku maupun keterampilan peserta didik sesuai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Setelah merdeka pada tahun 1945 hingga sekarang kurikulum Indonesia telah mengalami 12 kali perubahan diantaranya adalah kurikulum 1947, kedua kurikulum 1954, ketiga kurikulum 1968, keempat kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), kelima kurikulum 1975, keenam kurikulum 1984, ketujuh kurikulum 1994, kedelapan kurikulum 1997, sembilan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kesepuluh kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kesebelas kurikulum 2013, dan yang di implementasikan sekarang adalah kurikulum 2021 yaitu Kurikulum merdeka (Farah, 2019).

Mulyasa (2023) Perubahan kurikulum merdeka mengisyaratkan bahwa pendidikan bukan semata-mata tanggung jawab guru, melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara guru, kepala sekolah, pengawas sekolah bahkan orang tua dan masyarakat secara keseluruhan.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dirancang berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kualifikasi ini merupakan upaya dalam membentuk sebuah kerangka yang menetapkan standar mutu capaian pembelajaran peserta didik sesuai jenjang pendidikan dan pelatihan di Indonesia, baik pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. KKNI menjadi standar untuk satuan pendidikan merencanakan Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dunia kerja. Prinsip dasar yang dikembangkan dalam KKNI adalah menilai unjuk kerja seseorang dalam aspek-aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran. Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan zaman (Julaeha et al., 2021).

Kurikulum berpengaruh besar pada apa yang diajarkan oleh guru, juga pada bagaimana materi tersebut diajarkan. Karena itu, kurikulum yang dirancang dengan baik akan mendorong dan memudahkan guru untuk mengajar dengan lebih baik.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang oleh Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia. (Suherman, 2023) Kurikulum merdeka adalah pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini, memiliki relevansi dengan perspektif filsafat pendidikan eksistensialisme. Tokoh penggagas aliran eksistensialisme adalah Jean Paul Sartre. Aliran eksistensialis menyatakan bahwa dalam pendidikan berpusat pada anak, individualistik dan kesadaran atas keberadaan. Dalam

eksistensialisme peserta didik dipandang sebagai makhluk rasional dengan pilihan bebas dan tanggung jawab atau pilihan suatu komitmen terhadap pemenuhan tujuan pendidikan.

Jean Paul Sartre mengemukakan konsep Pendidikan yang membebaskan peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan bebas belajar dari sumber apapun dan gaya belajar apapun sesuai minat peserta didik. Pendidikan yang membebaskan artinya pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggungjawab mutlak dari apa yang dilakukan. Dalam proses pembelajaran yang membebaskan tidak akan muncul kontradiksi antara guru dan peserta didik. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Namun dalam konsep kebebasan belajar ini guru dan siswa akan saling belajar dan saling berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan pada topik yang sedang dipelajari.

Konsep Eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre yang telah dikemukakan di atas dapat dijadikan bahan refleksi bagi kebijakan Pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Penelitian ini membahas tentang Penerapan kurikulum merdeka yang memiliki relevansi dengan pemikiran Jean Paul Sartre tentang pendidikan yang membebaskan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berbasis *library research* (Sugiyono, 2018). Menurut (Sari & Asmendri, 2020) bahwa metode *library research* adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pencarian dan membaca berbagai buku, jurnal online, artikel, serta berbagai laporan yang relevan dengan materi yang dibahas penulis. Adapun tahapan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan berbagai sumber, membaca, dan mengkaji sumber yang ada kemudian mencatat terkait inti yang relevan dengan materi yang dibahas penulis untuk dijadikan kesimpulan dan kemudian dituangkan dalam tulisan.

Maka dapat disimpulkan bahwa Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang (Sumanto, 2014). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data dan penjelasan materi secara terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang dicetuskan oleh Program kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2021 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI kabinet Indonesia maju Bapak Nadiem Anwar Makarim. Hakikat dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, dimana setiap peserta didik memiliki bakat dan minat yang berdeda-beda. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan arah belajar cara berpikir mereka sendiri.

Kebebasan dalam berpikir menurut Nadiem makariem harus didahului dengan cara pandang guru terhadap berbagai karakteristik kemampuan siswa. Dengan

mengetahui berbagai karakteristik kemampuan siswa guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Menurut Nadiem, inti dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar, yaitu konsep yang dibuat agar peserta didik bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Jika sebelumnya di kurikulum 2013 peserta didik harus mempelajari semua mata pelajaran (di tingkat TK hingga SMP) dan akan dijuruskan menjadi IPA/IPS di tingkat SMA, lain halnya dengan kurikulum merdeka. Di kurikulum merdeka, peserta didik tidak akan lagi menjalani hal seperti itu. Di kurikulum merdeka, peserta didik tidak akan lagi 'dipaksa' untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan 'merdeka' memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. (Hikmah, 2022).

Kurikulum merdeka digadang-gadang dapat memberikan ruang yang lebih leluasa (merdeka bagi pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sehingga peserta didik dapat menekuni minatnya secara lebih fleksibel.

Perubahan kurikulum harus diantisipasi dan dipahami oleh berbagai pihak, karena kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dan menentukan capaian pembelajaran secara keseluruhan, baik proses maupun hasilnya. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik pengawas kepala sekolah guru maupun peserta didik sangat berkepentingan dan pasti terkena dampak langsung dari setiap perubahan kurikulum. Masyarakat, orang tua, dunia usaha dan industri, para pemakai lulusan, serta para birokrat, baik di pusat maupun di daerah, langsung maupun tidak langsung, akan terkena dampak dari setiap perubahan kurikulum. Hal penting yang perlu ditekankan di sini adalah jangan sampai kurikulum merdeka sebagai wujud penyempurnaan dari kurikulum 2013 ini memiliki nasib yang sama dengan kurikulum kurikulum sebelumnya yang diganti tanpa di evaluasi atau seperti kurikulum 2013 revisi yang layu sebelum berkembang dan urung diberlakukan. Menyikapi kemungkinan tersebut, perubahan kurikulum ini harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami pengembangan, penjabaran, serta penerapannya di sekolah.

Implementasi kurikulum merdeka yang sebelumnya disebut kurikulum prototipe ada juga yang menyebut kurikulum paradigma baru atau kurikulum 2022 sesuai dng tahun kelahirannya merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan peserta didik Paskah Pandemi. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum fleksibel yang berbasis karakter dan kompetensi sekaligus berbasis kreativitas yang ditetapkan pemerintah mulai tahun 2022 / 2023 Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini telah diberlakukan secara bertahap melalui beberapa program sekolah Penggerak dng sekolah sekolah tertentu yang sudah siap mengimplementasikannya secara mandiri, baik mandiri belajar, mandiri berubah, maupun mandiri berbagi. Kurikulum ini rencananya diterapkan di seluruh satuan pendidikan yang ada di wilayah hukum negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Kurikulum merdeka sejatinya lebih mudah diterapkan karena guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan lingkungan dan kultur daerahnya serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kreativitas guru yang akan

menerapkan dan mengaktualisasi kan nya dalam pembelajaran. Kemampuan dan kreativitas guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan serta tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan guru dalam memahami tugas tugas yang harus dilaksanakan nya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi sebuah kurikulum terletak pada bagaimana implementasinya dalam pembelajaran.

Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI pada 11 Desember 2019 di Jakarta. Empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu: (1). Ujian Nasional (UN) digantikan oleh Asesmen nasional yang terdiri atas Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen Kompetensi Minimum menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya di gunakan untuk menentukan kualitas sekolah. Sehingga sekolah mampu mengevaluasi sejauh mana kemapuan siswa nya kemudian menyikapinya dengan baik. (2). Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan kesekolah. sekolah diberikan kebebasan dalam menentukan proses penilaiannya. (3). Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP di buat dalam satu lembar untuk memudahkan dalam pembuatan administrasi. (4). Penerapan perluasan sistem Zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB). (Kemendikbud, 2019)

Guna mempercepat pengembangan kurikulum merdeka di satuan pendidikan, maka peran guru sebagai pemimpin pembelajaran sangat penting dan perlu dioptimalkan. Seorang guru harus mampu beradaptasi dan mampu memanfaatkan teknologi. Salah satu teknologi yang digunakan dalam pendidikan adalah PMM (Platform Merdeka Mengajar) yang dapat digunakan untuk akses belajar mandiri. PMM merupakan sebuah platform digital yang menyediakan berbagai layanan dan konten pembelajaran untuk mendukung implementasi merdeka belajar. Selain itu, PMM juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses pembelajaran bagi siswa khususnya pembelajaran abad-21 saat ini (Muadz, 2023).

Ilmu filsafat dengan dunia pendidikan memiliki hubungan yang erat karena filsafat dapat memberikan arah dan landasan pemikiran yang radikal, universal dan sistematis terhadap masalah kependidikan yang terjadi.

Filsafat ialah upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami, mendalami, dan menyelami secara radikal, integral, dan sistematis mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, Sehingga, dapat menghasilkan pengetahuan tentang hakikatnya yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana seharusnya sikap manusia setelah mencapai pengetahuan yang diinginkan (Anwar, 2023). Aliran- aliran dalam filsafat pendidikan antara lain, Filsafat pendidikan idealisme, materialisme, pragmatisme, eksistensialisme, progresivisme, esensialisme, dan perenialisme. Diantara ketujuh aliran tersebut, aliran yang relevan dengan kurikulum merdeka adalah aliran eksistensialisme.

Aliran eksistensialisme yang dikemukakan oleh Jean Paul Sastre lebih menekankan pada kebebasan (freedom) manusia dengan menekankan pada a fresh in each situation, menjadi bebas adalah suatu keharusan dan pilihan, dan saya dapat memilih dan melakukan apa yang saya suka, jika jalan yang satu tersesat/buntu maka

saya dapat mencari cara/jalan lainnya, saya selalu bebas, dalam pendidikan filsafat Jean Paul Sartre lebih membuat siswa independen.

Tujuan Pendidikan dalam Filsafat Eksistensialisme yaitu menjadikan guru sebagai pembimbing sekaligus fasilitator dalam kelas sehingga seorang guru dapat mengetahui dan mengidentifikasi kelebihan-kelebihan peserta didik seperti memiliki potensi untuk dapat belajar melalui dirinya sendiri dan minat anak tersebut, dapat memotivasi peserta didik dengan memberikan hadiah bagi masing-masing individu sehingga peserta didik akan termotivasi untuk berkreasi menurut kehendaknya.

Kurikulum merdeka yang digunakan saat ini, memberi kebebasan kepada peserta didik untuk belajar dan mencari sumber belajarnya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pada kurikulum ini pendidik bukan lagi satu-satunya sumber ilmu, pendidik lebih ditekankan sebagai fasilitator untuk mendampingi peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu fleksibel, terarah, dan membebaskan. Kurikulum merdeka ini sangat relevan dengan perspektif filsafat eksistensialisme dimana pada hakikatnya peserta didik adalah manusia yang memiliki kesadaran penuh akan dirinya dan mengetahui kemampuan dirinya, sehingga dalam memaksimalkan potensinya maka peserta didik memerlukan kebebasan dalam menentukan cara untuk belajar dan cara untuk mendapatkan pengetahuan.

Pada intinya, kurikulum merdeka dalam perspektif eksistensialisme mengharapkan proses pembelajaran berlangsung atas kemauan dan minat peserta didik, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar peserta didik merasa nyaman dalam belajar sehingga tercipta suasana yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini sangat relevan salah satu filsafat yaitu filsafat eksistensialisme, sehingga dalam penyusunan kurikulum merdeka ini berlandaskan filosofi eksistensialisme. Eksistensialisme dalam pendidikan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk belajar dan mencari sumber belajarnya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pada kurikulum ini pendidik bukan lagi satu-satunya sumber ilmu, pendidik lebih ditekankan sebagai fasilitator untuk mendampingi peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Dengan demikian diharapkan tercipta suasana saling mendukung dalam pembelajaran, menciptakan kebahagiaan dan rasa nyaman dalam belajar sehingga kedepannya tujuan pendidikan dapat terwujud dan kualitas pendidikan di Indonesia terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad. (2023). Filsafat Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Farah. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. As-Salam I. Vol. VIII No 1 hal 43-64
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2022). Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan dan Pendidik). Pascal Books.

- George F Kneller, *Movements of Thought in Modern Education*. New York, Brisbane, Toronto, Singapura: University of California, Los Angeles, 1984
- Hikmah, Nurul. (2022). Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Tangerang: Bait Qur'any Multimedia.
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *Muntazam: Journal Of Islamic Education Management*, 2(01).
- Kanematsu, H. & Barry, D., M. (2016). *STEM and ICT Education in Intelligent Environments. Intelligent Systems Reference Library*. (hlm. 57-61).
- Kemendikbud.go.id. (2019, 11 Desember). Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan "Merdeka Belajar". Diakses pada 15 November 2023, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>
- Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., & Ribuwati, A. (2018). Inovasi Pendidikan. Jawa Timur: Wade Group National Publishing.
- Muadz, M. (2023). Pengembangan Model Optimalisasi Pemanfaatan Pmm Dalam Implementasi Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Bagi Satuan Pendidikan Jenjang Sd Di Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 680-702.
- Sari, Milya, & Asmendri, Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suherman, Ayi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Sumanto. (2014). Teori dan Metode Penelitian. CAPS (*Center of Academic Publishing Service*): Yogyakarta.
- Mulyasa (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).